

## PENYULUHAN MANFAAT PENGGUNAAN SABUN YANG MENGANDUNG ZAT AKTIF ASAM SALISILAT DALAM MENGOBATI DERMATITIS KEPADA SISWA SDN KARIKIL

Yane Liswanti<sup>1\*</sup>, Kory Novitriani<sup>2</sup>, Ummy Mardiana<sup>3</sup>, R. Suhartati<sup>4</sup>, Meri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi D3 Analis Kesehatan, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

[yaneliswanti@universitas-bth.ac.id](mailto:yaneliswanti@universitas-bth.ac.id)<sup>1</sup>, [korynovitriani@universitas-bth.ac.id](mailto:korynovitriani@universitas-bth.ac.id)<sup>2</sup>,

[ummymardiana@universitas-bth.ac.id](mailto:ummymardiana@universitas-bth.ac.id)<sup>3</sup>, [rsuhartati@universitas-bth.ac.id](mailto:rsuhartati@universitas-bth.ac.id)<sup>4</sup>, [meri@universitas-bth.ac.id](mailto:meri@universitas-bth.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Masalah kesehatan kulit di Indonesia diperkirakan angka kejadian mencapai 4,6 sampai 12,95% (Griana et al., 2013). Masalah kesehatan kulit di masyarakat dapat terjadi akibat berbagai faktor, antara lain faktor sanitasi lingkungan dan perilaku. Penyebab timbulnya penyakit beragam, dapat berupa infeksi jamur, virus, parasit, dan lain sebagainya. Hasil wawancara dengan kepala Puskesmas Mangkubumi menyebutkan masih banyak masyarakat yang mengalami masalah kesehatan kulit. Menurutnya bahwa masyarakat banyak yang mengeluhkan penyakit kulit terutama pada anak-anak usia sekolah dan Balita. Dengan demikian perlu dilakukan peningkatan pengetahuan terhadap anak usia sekolah mengenai pentingnya berperilaku hidup sehat, melalui metode penyuluhan. Dengan dilakukan penyuluhan menggunakan slide presentasi diharapkan lebih efektif dibandingkan media leaflet untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa Sekolah Dasar Negeri Karikil. Tujuan pengabdian masyarakat adalah untuk meningkatkan pemahaman anak usia sekolah yang berada di kelurahan karikil desa Mangkubumi mengenai manfaat penggunaan sabun yang menggunakan senyawa aktif asam salisilat dalam membantu proses pengobatan dermatitis. Metode yang dilakukan adalah memberikan pre test sebelum dilakukan penyuluhan dan post test setelah dilakukan penyuluhan tentang pentingnya membiasakan cuci tangan dan dilakukan praktek CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun). Hasil pengabdian pada 41 orang siswa SDN Karikil yaitu didapat hasil *pre test* pengetahuan dengan rata-rata 57 % dan rata-rata sikap yaitu 66%. Hasil *post test* di dapat hasil pengetahuan 84% dan sikap sebesar 97%. Hasil *post test* mengalami kenaikan setelah dilakukan penyuluhan dimana untuk pengetahuan naik sebesar 27% dan untuk sikap sebesar 31%. Kesimpulan: Siswa SDN Karikil memiliki pengetahuan dan sikap dengan kategori baik. Siswa disarankan untuk selalu menerapkan cuci tangan sebelum dan setelah aktivitas di Sekolah dengan disediakan fasilitas tempat cuci tangan dilengkapi sabun.

**Kata kunci:** Sabun; Pencegah Dermatitis; Pengabdian; Siswa SDN Karikil.

**Abstract:** Skin health problems in Indonesia are estimated to have an incidence rate of 4.6 to 12.95% (Griana et al., 2013). Skin health problems in the community can occur due to various factors, including environmental sanitation factors and behavior. The causes of various diseases, can be fungal infections, viruses, parasites, and so on. The results of interviews with the head of the Mangkubumi Health Center stated that there were still many people who experienced skin health problems. According to him, many people complain about skin diseases, especially in school-age children and toddlers. Thus it is necessary to increase the knowledge of school-age children regarding the importance of healthy living behavior, through counseling methods. By conducting counseling using presentation slides, it is hoped that it will be more effective than leaflet media in increasing the knowledge and attitudes of Karikil Public Elementary School students. The purpose of community service is to increase the understanding of school-age children in the Karikil subdistrict, Mangkubumi village regarding the benefits of using soap that uses the active compound salicylic acid in helping the process of treating dermatitis. The method used is to give a pre-test before the counseling is carried out and a post-test after the counseling is carried out about the importance of getting used to washing hands and practicing CTPS (Washing Hands with Soap). The results of the dedication to 41 students of Karikil Elementary School, namely the results of the pre-test of knowledge with an average of 57% and an average attitude of 66%. The results of the posttest obtained 84% knowledge and 97% attitude. Post test results increased after counseling where knowledge increased by 27% and for attitudes by 31%. Conclusion: Karikil Elementary School students have good knowledge and attitudes. Students are advised to always wash their hands before and after activities at school by providing handwashing facilities with soap.

**Keywords:** Soap; Prevent Dermatitis; Devotion; Students at SDN Karikil.



#### Article History:

Received: 26-06-2023

Revised : 06-07-2023

Accepted: 14-07-2023

Online : 01-10-2023



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Sabun mandi merupakan surfaktan yang digunakan dengan air guna untuk membersihkan, merawat dan melindungi kulit (Naomi, 2015). Menurut Ayu Rai Saputri & Septiani (2018) salah satu senyawa aktif yang terdapat dalam sabun adalah asam salisilat. Asam salisilat ini merupakan senyawa anti bakteri yang lazim diberikan secara topical dan dapat dipergunakan sebagai antiseptik. Dengan demikian keberadaan sabun yang mengandung senyawa aktif anti bakteri kemungkinan dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah kesehatan kulit.

Masalah kesehatan kulit atau penyakit kulit adalah salah satu penyakit atau kelainan yang memengaruhi kulit manusia. Seperti jaringan lain, kulit dipengaruhi oleh semua jenis perubahan patologis, termasuk proses herediter, inflamasi, neoplastik baik yang jinak maupun ganas, endokrin, hormonal, traumatik, dan degeneratif (Greaves, 2020). Penyebab kelainan atau penyakit kulit sangat beragam, antara lain: (1) Penyakit kulit karena peradangan (dermatitis). Kondisi ini terjadi ketika kulit bersentuhan dengan bahan yang bersifat iritatif atau dengan alergen (zat atau benda yang menyebabkan reaksi alergi); (2) Penyakit kulit karena kelainan autoimun, yang terjadi ketika sistem kekebalan tubuh menyerang dan menghancurkan jaringan tubuh yang sehat; dan (3) Penyakit kulit karena infeksi, antara lain dari bakteri, virus, jamur, maupun parasit. Penyakit kulit akibat infeksi ini umumnya menular (Tyring et al., 2017); (Mistik et al., 2015).

Masalah kesehatan kulit ini masih menjadi persoalan kesehatan yang sering ditemukan pada masyarakat di seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia diperkirakan angka kejadian mencapai 4,6 sampai 12,95% (Griana et al., 2013). Masalah kesehatan kulit di masyarakat dapat terjadi akibat berbagai faktor, antara lain faktor sanitasi lingkungan dan perilaku. Mengacu pada teori simpul Achmadi (2011), maka masalah kesehatan kulit dapat dijelaskan sebagai interaksi simpul 2 yaitu komponen lingkungan yang menjadi media transmisi dengan simpul 3 yaitu karakteristik kependudukan yaitu perilaku manusia. Interaksi ini akan menimbulkan outcome sakit atau tidak sakit pada suatu individu (Simpul 4). Sanitasi sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan, terutama kesehatan masyarakat. Sanitasi lingkungan adalah cara menyetatkan lingkungan hidup manusia terutama lingkungan fisik, yaitu tanah, air, dan udara. Sanitasi merupakan suatu usaha pencegahan penyakit yang menitikberatkan kegiatan pada usaha Kesehatan lingkungan hidup manusia (Rejeki Sri, 2020).

Menurut WHO, sistem sanitasi dirancang dan dikelola untuk melindungi kesehatan manusia dari bahaya yang disebabkan oleh ekskreta manusia yang dapat merugikan kesehatan. Sistem sanitasi lingkungan melingkupi kondisi jamban, saluran pembuangan, pembuangan akhir, kontaminasi oleh binatang, vektor, kontaminasi air permukaan, kontaminasi air tanah, dan

kontaminasi air (WHO, 2018). Kondisi sanitasi lingkungan yang tidak sehat dapat menjadi pemicu timbulnya masalah kesehatan kulit. Komponen lingkungan tersebut antara lain: sumber air bersih dan air minum, jamban rumah tangga, saluran pembuangan air limbah (SPAL) (Hamzah Zahreni, 2018); (Mosites et al., 2020); (Sajida, 2013), kondisi rumah (jenis lantai rumah, ventilasi udara, dll) dan keberadaan binatang dan vektor pembawa penyakit di rumah merupakan faktor yang terbukti menyebabkan timbulnya masalah kesehatan kulit.

Kelurahan Karikil Kecamatan Mangkubumi salah satu Desa di Kota Tasikmalaya yang terletak di didataran tinggi Kota Tasikmalaya. Penyebab timbulnya penyakit beragam, dapat berupa infeksi jamur, virus, parasit, dan lain sebagainya. Sebagian besar penyakit kulit dapat menular dari satu individu ke individu lain. Hasil wawancara dengan kepala Puskesmas kelurahan karikil menyebutkan masih banyaknya masyarakat yang mengalami masalah kesehatan kulit. Menurutnya bahwa masyarakat banyak yang mengeluhkan penyakit kulit terutama pada anak-anak usia sekolah dan Balita. Sulitnya memperoleh data untuk jenis dan jumlah penyakit kulit dapat memengaruhi keberhasilan upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit kulit di masyarakat. Untuk itu, upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang tepat dapat mencegah meluasnya suatu masalah kesehatan kulit di masyarakat. Sampai saat ini, masalah kesehatan kulit kurang menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat beranggapan penyakit kulit tidak berbahaya atau tidak menyebabkan kematian. Padahal di sisi lain, penyakit kulit ini dapat berdampak buruk ke berbagai aspek, misalnya produktivitas masyarakat yang rendah, kemiskinan, penurunan prestasi belajar (terutama pada anak usia sekolah), dan lain-lain (Zulinda, 2017); (Sulistiyani et al., 2019). Dengan demikian perlu dilakukan peningkatan pengetahuan terhadap anak usia sekolah mengenai pentingnya berperilaku hidup sehat, melalui metode penyuluhan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Khoiron Nur (2014) menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan slide presentasi lebih efektif dibandingkan media leaflet untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2018) yang menunjukkan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap perubahan sikap setelah diberikan penyuluhan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman anak usia sekolah yang berada di kelurahan karikil desa Mangkubumi mengenai manfaat penggunaan sabun yang menggunakan senyawa aktif asam salisilat dalam membantu proses pengobatan dermatitis.

## B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari kegiatan dosen yaitu melaksanakan penyuluhan dan kegiatan mahasiswa membantu dalam pelaksanaan teknis pengumpulan alat, bahan, tempat penyuluhan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada siswa kelas 5 (lima) dan 6 (enam) di SDN Karikil dengan jumlah 41 orang. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

### 1. Pra Kegiatan

Pada pra kegiatan dilakukan perijinan ke Kelurahan setempat dan wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi serta melakukan pendataan keberadaan sekolah yang ada di Wilayah Kelurahan Karikil untuk mengajukan proposal. Tim mengkoordinasikan dengan pihak sekolah untuk melakukan perizinan untuk melakukan penyuluhan kepada siswa anak usia 10-12 tahun dengan pertimbangan anak dengan rentang usia tersebut sudah bisa membaca dan menulis sehingga memudahkan dalam proses pelaksanaan baik *pre test*, *post test*, maupun penyuluhan serta praktek cuci tangan. Tim berkoordinasi dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru wali kelas) dan mahasiswa mengenai teknis pelaksanaan penyuluhan dan praktek . Selanjutnya mahasiswa bersama guru wali kelas melakukan pendataan jumlah siswa tiap kelas (diutamakan kelas 5 dan 6). Tim dosen melakukan observasi disertai surat tugas ke lapangan secara langsung.

### 2. Kegiatan

Pengabdian masyarakat dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Karikil wilayah Karikil Mangkubumi Kota Tasikmalaya, dengan melibatkan bantuan kepala sekolah dan guru wali kelas dan mahasiswa Program Studi D3 Analis Kesehatan dengan jadwal kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Rundown Kegiatan**

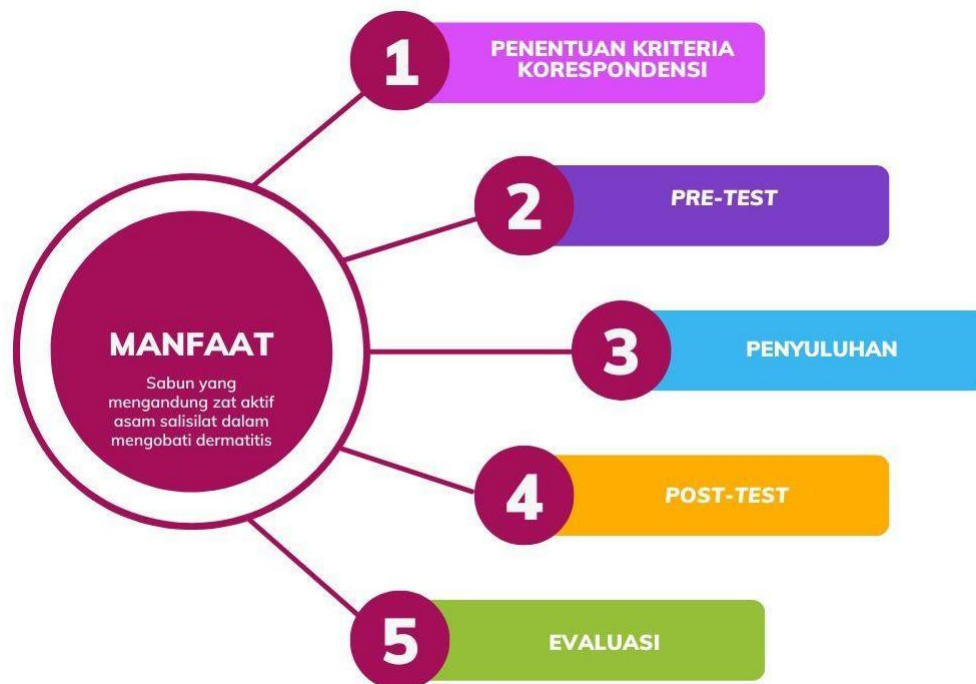
No	Nama Kegiatan	Pukul (WIB)
1	Berkoordinasi dengan pihak sekolah/kepala sekolah (survey data siswa kelas 5 dan 6)	07.00-08.00
2	Melakukan <i>pre test</i> pada siswa SDN Karikil	08-00-08.30
3	Melaksanakan Penyuluhan tentang sabun dan cuci tangan dan praktek cuci tangan	08.30-10.00
4	Melakukan <i>post test</i> pada siswa SDN Karikil	10.00-10.30

Pre test dilakukan pada siswa sebelum dilakukan penyuluhan dan praktek cuci tangan. Setelah *pre test* kemudian Mahasiswa Prodi DIII Analis Kesehatan melakukan penyuluhan tentang ajakan pentingnya membiasakan cuci tangan setelah aktivitas, kemudian dilanjutkan dengan praktek cuci tangan pakai sabun yang dilakukan di lapang olahraga yang sudah tersedia tempat cuci tangan. Siswa di pisahkan menjadi dua (2) , untuk siswi dan siswa untuk mempercepat proses kegiatan praktek cuci tangannya.

Siswa berbaris kemudian mempraktekkan cuci tangan sesuai dengan slide yang sudah sebelumnya di sampaikan yaitu melakukan 7 langkah cuci tangan menggunakan sabun (Kementrian Kesehatan, 2020). Setelah melaksanakan praktek cuci tangan kemudian siswa masuk Kembali ke kelas untuk dilakukan *post test*. Semua hasil kegiatan dilakukan pendokumentasian.

### 3. Pasca Kegiatan

Kegiatan pengabdian memberikan gambaran pengetahuan dan sikap siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan dan praktek. Hasil *pre test* baik pengetahuan dan sikap siswa didapat hasil masih dalam kategori baik (nilai rata-rata lebih dari 50%) setelah dilakukan penyuluhan dan praktek maka nilai hasil *post test* meningkat untuk kategori pengetahuan mengalami kenaikan sebesar 27% dan sikap mengalami kenaikan sebesar 31%. Secara keseluruhan pengetahuan dan sikap siswa sudah dalam kategori Baik namun perlu terus dipelihara terutama untuk sikap perlu didukung oleh fasilitas sarana cuci tangan yang tersedia di sekolah juga perlu dukungan baik dari guru, teman dan orang tua yang selalu mengingatkan pentingnya cuci tangan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Gambar alur penelitian

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Karikil wilayah Karikil Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Pada kegiatan ini melibatkan kepala sekolah, guru wali kelas dan mahasiswa program studi

D3 Analis Kesehatan Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya. Pengabdian dilakukan berdasarkan tahapan sebagai berikut:

### 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

#### a. Pra Kegiatan

Pengabdian masyarakat dimulai dengan pengajuan perijinan kepada pemerintah setempat yaitu Kelurahan Karikil Mangkubumi Kota Tasikmalaya dan Sekolah Dasar Negeri Karikil. Setelah keluar perijinan, kami berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru wali kelas untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Sasaran pengabdian adalah siswa Sekolah Dasar yang berusia antara 10-12 tahun (kelas 5 dan 6). Tim pengabdian membagi kelompok mahasiswa berdasarkan jumlah kelas dan siswa. Sasaran diambil usia 10-12 tahun dengan alasan usia dapat mempengaruhi seseorang, semakin cukup usia maka tingkat kemampuan, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan menerima informasi (Wawan, 2011).

#### b. Kegiatan

Tim pengabdian berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru wali kelas untuk membantu melakukan pendampingan ke kelas. Siswa diberikan arahan mengenai manfaat penyuluhan dan praktek cuci tangan tersebut dan diminta kesediaannya untuk dilakukan *pre test dan post test*. Siswa yang bersedia mengikuti, langsung dilakukan *pre test*. Kegiatan dilakukan di kelas 5 dengan pertimbangan kelas 6 masih ada pelajaran di kelas. *Pre test* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana korespondensi memahami terkait sabun yang mengandung asam salisilat dapat mengobati dermatitis. Berdasarkan hasil *pre test* ini beberapa korespondensi mengetahui pentingnya cuci tangan dapat mencegah dermatitis dan mengetahui Langkah-langkah cuci tangan, hanya saja banyak koresponden yang belum mengetahui langkah cuci tangan menggunakan sabun yang benar.

Selanjutnya dilakukan penyuluhan yang dibantu dengan menggunakan slide yang menarik tentang cuci tangan dan melakukan praktek cuci tangan. Penelitian (Khoiron Nur, 2014) menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan slide presentasi lebih efektif dibandingkan media leaflet untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap. Antusias koresponden sangat baik karena banyak yang bertanya dan mengikuti praktek cuci tangan dengan baik dan semangat (Gambar 2).



**Gambar 2.** Kegiatan penyuluhan: Pemberian Materi dan Praktek cuci tangan

Beberapa materi yang dipresentasikan pada kegiatan penyuluhan pentingnya melakukan cuci tangan menggunakan sabun baik sebelum atau setelah beraktivitas efektif memberikan pengetahuan pentingnya menggunakan sabun yang mengandung asam salisilat kepada. Siswa di SDN Karikil dalam pengetahuan dan sikap, sejalan dengan hasil edukasi warga terkait tuberculosis dengan presentasi penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat (Suhartati et al., 2023). Selain kegiatan penyuluhan, peserta juga diberikan *pre test* dan *post test* untuk mengukur sejauhmana pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Mahasiswa memberikan apresiasi kepada peserta yang memperoleh skor tertinggi pada hasil *post-test*. Adapun evaluasi hasil kegiatan dapat dinilai dari kuesioner yang telah sebelum dan setelah penyuluhan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Presentase Rata-rata Pengetahuan

Uraian	N	Rata-rata (%)
<i>Pre Test</i>	41	40
<i>Post Test</i>	41	60

Presentase rata-rata pengetahuan mengalami kenaikan sebesar 50% setelah adanya penyuluhan dan praktek cuci tangan. Nilai *pre test* awalnya 40% mengalami peningkatan pada *post test* menjadi 60% menggambarkan siswa memiliki pengetahuan rata-rata kategori “Baik” dimana didapat total nilai 97 sebanyak 97% dan dengan total nilai 93 sebanyak 22% .Secara keseluruhan siswa sudah memiliki pengetahuan baik tentang pentingnya cuci tangan dan sudah pernah ada dari pihak Dinas Kesehatan yang melakukan penyuluhan tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat), namun karena sudah dilakukan lama sehingga masih ada siswa yang belum paham dan mengetahui. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah faktor eksternal yakni informasi, sosial, budaya dan lingkungan. Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari jenjang pendidikan yang ditempuh namun juga didukung dari informasi yang diterima misal

dari internet, koran, majalah, sosial media dan televisi. Motivasi juga mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena akan meningkatkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu, rasa ingin tahu yang semakin meningkat akan memotivasi seseorang untuk mencari sumber informasi (Chusniah Rachmawati, 2019). Untuk gambaran sikap pada siswa didapat hasil dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Presentase Rata-rata Sikap

<b>Uraian</b>	<b>N</b>	<b>Rata – rata (%)</b>
<i>Pre Test</i>	41	41
<i>Post Test</i>	41	59

Pada Gambar 4. menggambarkan siswa memiliki kenaikan rata-rata nilai sikap 18% setelah dilakukan penyuluhan dan praktek cuci tangan maka nilai *pretest* awalnya 41% mengalami peningkatan menjadi 59%.

#### c. Pasca Kegiatan

Tim pengabdian merekap jumlah siswa Sekolah Dasar Negeri Karikil yang bersedia mengikuti penyuluhan dan praktek cuci tangan menggunakan sabun. Hasil *pre test* dan *post test* mengalami peningkatan sebesar 27% untuk pengetahuan dan 31% untuk sikap. Adapun evaluasi hasil kegiatan dapat dinilai dari kuesioner yang telah sebelum dan setelah penyuluhan yang dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Evaluasi Kenaikan Hasil Penyuluhan

<b>Uraian</b>	<b>N</b>	<b>Rata – rata (%)</b>
Pengetahuan	41	27
Sikap	41	31

## 2. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan dengan cara mengobservasi langsung atau supervisi pada saat kegiatan dan mengumpulkan keterangan dari hasil *pre test* dan *post test*. Dari hasil pengabdian dapat terevaluasi bahwa siswa yang mengikuti penyuluhan adalah seluruh siswa kelas 5, yang dianggap sudah bisa membaca dan menulis, mudah menerima informasi. Faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku diantaranya adalah umur, Jenis kelamin dan tingkat Pendidikan (Azwar, 2022). Masih perlu ditindak lanjuti dengan turun tangan langsung para tenaga kesehatan memberikan penyuluhan secara konsisten dan perlu adanya fasilitas tempat cuci tangan dengan dilengkapi sabun cuci, seperti terlihat pada Gambar 2.





**Gambar 2.** Kegiatan *Pre -test* dan *Post -Tes*

### 3. Kendala yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pengabdian adalah siswa Sebagian besar belum mengenal CPTS sehingga perlu sering diadakan penyuluhan secara kontinyu dengan disediakan fasilitas cuci tangan dan sabun serta di lengkapi gambar tahapan cuci tangan. Faktor pemungkin atau pendukung merupakan faktor yang akan memperkuat dan mendukung terbentuknya perilaku salah satu faktor tersebut diantaranya ketersediaan fasilitas, pengaruh teman perilaku petugas Kesehatan (Irwan, 2017). Pendidikan Kesehatan mempunyai peranan penting dalam mengubah dan menguatkan faktor penguat, faktor pendukung dan faktor predisposisi sehingga menimbulkan perilaku positif dari individu terhadap program Kesehatan (Azwar, 2022).

### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa hasil pre test pengetahuan rata-rata 57% dan sikap memiliki hasil rata-rata 66%, sedangkan hasil post test pengetahuan siswa SDN Karikil rata-rata 84% dan sikap rata-rata 97%. Secara keseluruhan hasil dan *post test* ada di kategori Baik karena  $> 50\%$ . Pengetahuan mengalami peningkatan sebesar 27% dan sikap mengalami peningkatan sebesar 31% setelah dilakukan penyuluhan dan praktek. Saran: tindakan lanjutan yaitu melakukan himbuan ke pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas cuci tangan dengan adanya kran cuci tangan dan sabun dan ajakan kepada siswa SDN karikil untuk selalu menerapkan cuci tangan sebelum dan setelah aktifitas sekolah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada P3M Universitas Bakti Tunas Husada yang telah membantu penyediaan dana. Serta kepada pihak sekolah dan siswa SDN Karikil yang telah ikut berpartisipasi dan membantu kelancaran proses pengabdian kepada masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Achmadi, Umar Fahmi. (2011). Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan. In U. Fahmi, Edisi 1. Rajawali Pers.
- Ayu Rai Saputri, G., & Septiani, A. (2018). Penetapan Kadar Asam Salisilat Pada Pembersih Wajah (Facial Foam) Yang Di Jual Di Pasar Tengah Bandar Lampung Dengan Metode Spektrofotometri Uv-Visible Determination Of Content In Cleaning Face Salicylic Acid ( Facial Foam ) The Sale In The Central Market Bandar Lampung Using Uv-Visible Spectrophotometry. In *Jurnal Analis Farmasi* (Vol. 3, Issue 1).
- Azwar. (2022). Sikap Manusia : Teori dan pengukurannya, Edisi 3. Pustaka Pelajar.
- Chusniah Rachmawati, W. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Edisi 1. Wineka Media.
- Greaves. (2020). Skin Disease. In *British Medical Bulletin* (p. 14). Britannica. <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.bmb.a072620>
- Griana, T. P., Biologi, J., Sains, F., & Teknologi, D. (2013). Scabies : penyebab, Penanganan dan Pencegahan. *El-Hayah*, 4(1), 37–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/elha.v4i1.2619>
- Hamzah Zahreni, D. (2018). Water Pollution in Bedadung Watersheds Area and Diseases in Elderly People. In Suratman dkk (Ed.), *Digital Repository Universitas Jember (Proceeding of 2 ND International Conference In Health Scieces Forom Living Well To Aging Well* (pp. 170–174). BPU Universitas Jendral Soedirman.
- Hidayati, A. &. (2018). The Influence Of The Elucidation To Ward The Attitude Yogyakarta. *Berkala Kesehatan*, 4(1), 18–24. <https://doi.org/DOI:10.20527/jbk.v4i1.5655>
- Irwan. (2017). *Buku-Etika-dan-Perilaku-Kesehatan* (1st ed.). CV Absolute Media.
- Kementrian Kesehatan. (2020). *Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun*, Edisi 1. Direktur Kesehatan Lingkungan Jakarta
- Khoiron Nur. (2014). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Menggunakan Media Leaflet Media Slide Power Point Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Ibu-Ibu PKK Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura Sukoharjo. *Karya Tulus Ilmiah. FIK Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mistik, S., Uludag, A., Kartal, D., & Cinar, S. (2015). Bacterial Skin Infections: Epidemiology and Latest Research. *Turkish Journal of Family Medicine & Primary Care*, 9(2), 65–74. <https://doi.org/10.5455/tjfmpe.177379>
- Mosites, E., Lefferts, B., Seeman, S., January, G., Dobson, J., Fuente, D., Bruce, M., Thomas, T., & Hennessy, T. (2020). Community water service and incidence of respiratory, skin, and gastrointestinal infections in rural Alaska, 2013–2015. *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, 225(1), 6. <https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2020.113475>
- Naomi. (2015). Pembuatan Sabun Lunak Dari Minyak Goreng Bekas. Abstrak, Seminar Nasional Teknik Kimia Indonesia. Yogyakarta
- Rejeki Sri. (2020). *Buku Sanitasi, Hygiene & Keselamatan Kerja Karya Sri Rejeki*. Edisi. Rekayasa Sains.
- Sajida. (2013). Hubungan-Personal-Hygiene-Dan-Sanitasi-Lingkungan-Dengan-Keluhan-Penyakit-Kulit. *Lingkungan Dan Keselamatan Kerja*, 2(2), 8.
- Suhartati, R., Liswanti, Y., Meri, M., Sugih, M., & Alifiar, I. (2023). Edukasi Tuberkulosis Paru Kepada Masyarakat Dalam Upaya Eliminasi Tb. *Jurnal Masyarakat Mandiri* 7(3), 1–6.
- Sulistiyani, N., Khikmah, N., Analis, A., Manggala, K., Bratajaya, J., Banguntapan, S., & Yogyakarta, B. (2019). Hubungan Pedikulosis Kapitis, Status Anemia Dan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar (The Relationship Among Pediculosis Capitis, Anemia And Learning Achievement In Elementary

- Students). *Jurnal Penelitian Saintek*, 24(2), Hal 65-74.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jps.v24i2.26500>
- Tyring, S. K., Lupi, O., & Hengge, U. R. (2017). Tropical Dermatology: Second Edition. In S. K. Tyring (Ed.), *Tropical Dermatology: Second Edition*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2018.01.047>
- Wawan. (2011). *Perilaku Manusia : Dilengkapi Contoh Kuesionar* . Edisi 1. Nuha Media
- WHO. (2018). Guidelines On Sanitation And Health, 1st ed. World Health Organization.
- Zulinda. (2017). Faktor-Faktor Kejadian Pediculosis Pekan Baru. *Journal of Medical Science (Jurnal Ilmu Kedokteran)*, 4 no 1(1), 65–69.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26891/JIK.v4i1>